

Analisis Pola Kalimat Lisan Anak Autis (Studi Kasus Pada Anak Autis SDLP Negeri Cangakan Karanganyar)

Masithah Mahsa, Fabio Testy Ariance Loren, dan Sumarlam

Universitas Sebelas Maret

masithahmahsa@yahoo.co.id, fabioloren10@gmail.com, dan sumarlamwd@gmail.com

Abstrak

Dalam tulisan ini membahas mengenai salah satu kesulitan dalam berbahasa pada anak autis yakni dalam penggunaan pola kalimat secara lisan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bentuk pola kalimat lisan yang dipakai atau dimiliki oleh anak autis. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak autis di SDLP Negeri Cangakan Karanganyar dengan datanya berupa tuturan atau bahasa lisan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode cakap dan metode simak. Kemudian, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik rekam dan teknik catat. Teknik analisis data dilakukan dengan mengikuti tiga tahapan, yaitu: (1) tahap reduksi data, (2) tahap penyajian data, dan (3) tahapan penyimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil analisis, bentuk pola kalimat lisan anak autis umumnya *simple* atau ringkas tanpa berbelit-belit, dan kemampuan berbahasa lisan anak autis bergantung pada tingkatan autis yang dideritanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa lisan anak autis umumnya dibentuk oleh pola kalimat S-P, S-K, S-P-K, dan S-P-O.

Kata kunci: anak autis, pola kalimat lisan, kalimat lisan

Abstract

In this paper discusses about one of the difficulties with language in autistic children that is in the use of sentence patterns orally. The purpose of this study was to determine the form of oral sentence patterns used or possessed by children with autism. Sources of data in this study is autistic children in the SDLP Cangakan Karanganyar with data's in the form of speech or verbal language. Data collection techniques used in this study is a method of speech and methods of listened. Then, an advanced technique used is the technique of recording and written. Data analysis techniques performed by following three stages, namely: (1) data reduction phase, (2) the stage presentation of data, and (3) stages of inference or verification. Oral forms of sentence patterns of autistic children generally simple or quick-factly, and oral language skills of children with autism depends on the level of autism suffered.

Keywords: children with autism, the oral sentence patterns, sentence patterns

I. PENDAHULUAN

Seorang anak lahir di dunia dengan kondisi yang berbeda-beda. Tidak semua anak dapat berkomunikasi dengan baik. Ada anak dengan kondisi normal tetapi ada juga anak

yang lahir dengan membawa "kelainan-kelainan" seperti autisme, down syndrome, hiperaktif, tuna runtu, cacat fisik, dan lain-lain. Istilah *special need* atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) digunakan untuk menggantikan kata anak cacat atau "Anak Luar Biasa (ALB)", yang menandakan adanya kelainan khusus tersebut untuk menghindari konotasi negatif.

Komunikasi dikatakan berjalan dengan baik apabila penerima dan pengirim bahasa dapat menguasai bahasanya. Menurut Andrews (2013:2):

"Human language focuses on language as a dynamic, hierarchical, and learned relatively-autonomous system of meaning-generating paradigmatic and syntagmatic signs that signify and communicate via speech communities and communities of practice to self and others throughout the life cycle. Such a definition captures important principles of language as a cultural phenomenon, as well as a neurological one".

Pada dasarnya, komunikasi dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu komunikasi verbal (*verbal communication*) dan komunikasi nonverbal (*non verbal communication*). Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena pada kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Dengan harapan, komunikasi (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan. Komunikasi non verbal menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Melalui komunikasi nonverbal, seseorang bisa mengambil suatu kesimpulan mengenai suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta, rindu dan berbagai macam perasaan lainnya

Pada artikel ini akan difokuskan pada pola kalimat lisan pada anak autisme. Kata autisme sendiri, berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu 'auto' yang berarti 'diri sendiri' dan 'ism' yang secara tidak langsung menyatakan 'orientasi atau arah atau keadaan (*state*). Sehingga autisme dapat didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang luar biasa asyik dengan dirinya sendiri (Reber, 1985 dalam Trevarthen dkk, 1998). Kata autisme mengacu pada gangguan atau kelainan. Autisme pertama kali diperkenalkan dalam suatu makalah pada tahun 1943 oleh seorang psikiatris Amerika yang bernama Leo Kanner (Simanjuntak, 2009: 249). Ia menemukan sebelas anak yang memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu tidak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lain dan sangat tak acuh terhadap lingkungan di luar dirinya, sehingga perilakunya tampak seperti hidup dalam

dunianya sendiri. Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang berhubungan dengan komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi.

Dapat dikatakan, anak autis adalah kondisi anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial, komunikasi verbal dan non-verbal, imajinasi, fleksibilitas, kognisi dan atensi. Sejalan dengan penelitian George O. Jooman (2013) yang mengatakan bahwa “manusia akan menyimpan tindakan bahasa dalam rekaman neuron kortikal tunggal. Proporsi neuron mengubah aktivitas dengan tugas bahasa (dan memori verbal dan pembelajaran) yang sangat mirip antara belahan otak”. Ini artinya fungsi otak sangat berperan pada manusia. Anak autis umumnya kurang dalam merespon dari lingkungan sebagaimana mestinya dan memperlihatkan kurangnya kemampuan komunikasi dan sering merespon lingkungan dengan cara yang unik. Penyandang autis dalam berkomunikasi dengan guru dan teman sesama autis di sekolah menggunakan dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah. Sedangkan, ketika berada di luar sekolah penyandang autis hanya menggunakan pola komunikasi dua arah dengan orang tuanya.

Cristie (2007:11) berpendapat bahwa autisme didiagnosis menggunakan parameter *triad of impairments*, yaitu tiga area kesulitan belajar dan berkomunikasi seorang anak yang tampak dalam perkembangan anak tersebut sebelum dia berusia tiga tahun. Bukan berarti semua anak didiagnosis sebelum tiga tahun, tetapi berdasarkan observasi pada orang tua dan observasi lainnya, tampak bahwa pola kesulitan yang dialami seorang anak diawali sebelum usianya tiga tahun. Ketiga area kesulitan tersebut meliputi:

1. Kesulitan dalam berbahasa dan berkomunikasi
2. Kesulitan dalam interaksi sosial dan pemahaman terhadap sekitarnya
3. Kurangnya fleksibilitas dalam berpikir dan bertingkah laku.

Komunikasi yang digunakan anak autis sangatlah unik karena berbeda dengan anak normal pada umumnya. Pola komunikasi yang digunakan anak autis dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sesama autis, guru dan orangtua tergantung pada tingkat kemampuan dan spektrum autis yang dimiliki setiap anak. Autisme adalah gangguan pervasif yang mencakup gangguan-gangguan dalam komunikasi verbal dan non-verbal, interaksi sosial, perilaku dan emosi. Kemampuan anak autis tidak dapat diketahui secara langsung karena anak autis memiliki kemampuan tinggi dalam bidang tertentu. Kelainan dalam menggunakan bahasa adalah masalah dalam komunikasi dan bagian-bagian yang

berhubungan dengan fungsi organ bicara. Beragam macam kelainan atau keterlambatan dalam berbicara dapat dianalisis menggunakan kajian psikolinguistik.

Kesulitan komunikasi dan berbahasa pada penderita autisme merupakan salah satu gangguan dalam berbahasa yang dapat dianalisis menggunakan disiplin ilmu psikolinguistik. Febriani (2014) mengelompokkan gangguan berbahasa (kecacatan artikulasi) yang dihasilkan oleh para penderita gangguan berbahasa ke dalam empat macam tipe, yakni substitution (pertukaran unsur bahasa), distortion (salah urutan unsur bahasa), omission (pelesapan atau penghilangan unsur bahasa), dan addition (penambahan unsur bahasa). Kita tidak dapat berkomunikasi verbal secara normal dengan anak autisme karena terjadinya kerusakan bahasa. Sejalan dengan itu, Perlovsky (2012:1) mengemukakan *“Experimental proofs and relate dynamic logic to simulators of the perceptual symbol system, there is a explains interactions between cognition and language. Language is mostly conscious, whereas cognition is only rarely so; this clarifies much about the mind that might seem mysterious”*.

Kerusakan bahasa yang terjadi pada anak autisme itu dapat juga disebut afasia. Afasia adalah kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan bicara karena penyakit, cacat, atau cedera pada otak (Alwi, 2008: 13). Chaer (2009: 156-158) mengemukakan bahwa kajian tentang afasia atau afasiologi dalam perkembangannya menghasilkan berbagai taksonomi yang sangat membingungkan, tetapi taksonomi yang telah disederhanakan oleh Benson, afasia dibedakan atas afasia ekspresi atau afasia motorik, yang dulu dikenal sebagai afasia tipe Broca dan afasia reseptif atau afasia sensorik yang dulu dikenal sebagai afasia Wernicke.

Gejalanya tampak sebelum anak berusia tiga tahun. Ciri-cirinya menunjukkan adanya hambatan kualitatif dalam interaksi sosial yang terjadi sebelum umur tiga tahun yaitu, komunikasi dan terobsesi pada satu kegiatan atau obyek, yang mana mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya. Jadi, anak autisme merupakan penyandang autisme yang mengalami masalah gangguan perkembangan otak yang mempengaruhi banyak fungsi, terutama mempengaruhi fungsi komunikasi verbalnya.

Yatim (dalam Sunu, 2012:7) menerangkan bahwa autis adalah suatu keadaan di mana seorang anak berbuat semauanya sendiri baik secara berpikir maupun berperilaku. Autismen merupakan satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara

normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang. Anak autis yang menderita gangguan pada otak mengakibatkan hilangnya fungsi interaksi dan komunikasi. Anak autisme menjadi memiliki dunia sendiri dan tak memperdulikan lingkungan sekitar. Perihal tersebut tentunya, menjadikan anak autisme sulit memperoleh bahasa lebih lagi untuk menggunakannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak autis adalah anak yang mempunyai kelainan atau gangguan psikis dan bahasa karena mereka terlalu sibuk dengan dunia mereka sendiri, artinya bahwa anak autis kurang interaksi dengan lingkungan di sekitarnya, kurangnya interaksi ini menyebabkan anak tersebut mengalami kesulitan dalam berbahasa baik lisan maupun tulisan karena kosa kata dan pengetahuannya yang dimilikinya terbatas.

Kalimat dalam satuan sintaksis berbentuk satu kata atau lebih yang mengungkapkan ide, pikiran dan perasaan yang berhenti dengan intonasi akhir. Kalimat yang dihasilkan pada hakikatnya memiliki makna sehingga dapat dipahami oleh lawan bicara. Sekurang-kurangnya kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun tertulis, harus memiliki subjek (S) dan predikat (P). Kalau tidak memiliki unsur subjek dan unsur predikat pernyataan itu bukanlah kalimat. Dengan kata yang seperti itu hanya dapat disebut sebagai frasa. Inilah yang membedakan kalimat dengan frasa. Menurut strukturnya, kalimat bahasa Indonesia dapat berupa kalimat tunggal dan dapat pula berupa kalimat majemuk. Kalimat majemuk dapat bersifat setara (koordinatif), tidak setara (subordinatif), ataupun campuran (koordinatif-subordinatif). Gagasan yang tunggal dinyatakan dalam kalimat tunggal, gagasan yang bersegi-segi diungkapkan dengan kalimat majemuk.

Kalimat yang jumlah dan ragamnya begitu banyak, pada hakikatnya disusun berdasarkan pola-pola tertentu yang amat sedikit jumlahnya. Penguasaan pola kalimat akan memudahkan pemakai bahasa dalam membuat kalimat yang benar secara gramatikal. Selain itu, pola kalimat dapat menyederhanakan kalimat sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Kemudahan itu dapat dirasakan pemakai bahasa dalam mengekspresikan ide-idenya dan dalam memahami informasi yang diungkapkan oleh orang lain sehingga dapat memperkecil kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Pola kalimat dasar adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa, unsur-unsurnya lengkap, susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum dan tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran. Pola kalimat Bahasa Indonesia

menurut pendapat Alwi dkk. (2003: 322) dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia terdiri dari:

- a. S-P
- b. S-P-O
- c. S-P-Pel
- d. S – P- Ket
- e. S - P - O
- f. S - P- O- Pel

Penelitian sebelumnya tentang permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anak autis dari berbagai aspek sudah cukup banyak dikaji, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Schuh pada tahun 2012 dengan judul penelitian “*Working memory (WM), language skills, and autism symptomatology*” menyimpulkan bahwa *Clear working memory impairments were noted in the High Functioning Autism (HFA) group across visuospatial, simple phonological, and complex verbal tasks. There is strong relationship between WM and language and autism symptomatology offers insights for clinical intervention; it supports previous studies that suggest benefits to directly implementing WM demands into intervention through techniques such as rehearsal training or verbal WM drills.* Sejalan dengan itu, Kamid pada tahun 2012 dengan judul penelitian “Analisis Kendala Siswa Autis dalam Menyelesaikan Soal Matematika Bentuk Cerita (Kasus *Low Function*)” menyimpulkan bahwa anak autis dengan kecenderungan gangguan *low funciont* mengalami kendala dalam memahami unsur-unsur soal, sehingga mengalami hambatan pula dalam menentukan langkah dan jawaban soal. Langkah-langkah yang dilakukan hanya bersifat *stereotif* dan *repetitive* saja. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kamid dengan penelitian ini adalah terdapat pada subjek penelitiannya, yakni anak autis. Sementara itu, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah permasalahan yang dikajinya, di dalam penelitian ini mengkaji tentang pola kalimat lisan pada anak autis sedangkan penelitian tersebut mengkaji tentang permasalahan yang dihadapi anak autis dalam menyelesaikan soal matematika bentuk cerita.

Penelitian Ezmar dan Ramli pada tahun 2014 dengan judul penelitian “Bahasa Anak Autis pada SLB Cinta Mandiri Lhoksumawe” memberikan simpulan bahwa pemerolehan bahasa anak autis berbeda jauh dengan anak normatif. Pemerolehan berbahasa anak autis, khususnya aspek berbicara terjadi sangat lambat dan bahkan membutuhkan waktu lama untuk dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar. Persamaan penelitian yang

dilakukan oleh Ezmar dan Ramli dengan penelitian ini adalah terdapat pada subjek penelitiannya, yakni anak autis. Sementara itu, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah permasalahan yang dikajinya, di dalam penelitian ini mengkaji tentang pola kalimat lisan pada anak autis sedangkan penelitian tersebut mengkaji pemerolehan bahasa anak autis.

Penelitian yang dilakukan oleh Rezia Delfiza Febriani, Ngusman, dan Nursaid dengan judul penelitian “Kalimat Penderita Afasia (Studi Kasus pada Anggela Efellin) yang menyimpulkan hasil penelitiannya terhadap Anggela Efellin seorang penderita afasia bahwa jenis kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia yaitu seperti kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat tunggal, dan kalimat majemuk dan pola kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia yaitu pola S-P, P-S, S-K, P-K, S-P-K, S-K-P, K-P-S, P-S-K, S-P-O, O-P-S, K-S-P-O, dan S-P-O-K tetapi penderita afasia cenderung menggunakan kalimat yang berpola (Subjek) S (Predikat) P. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada permasalahan yang dikajinya, yaitu pola kalimat. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang dikajinya, penelitian ini mengambil anak autis sebagai subjek penelitiannya sedangkan penelitian di atas mengambil penderita afasia sebagai subjek penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan Nabila Ulmi pada tahun 2013 dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Metode *Totally Physical Response* (TPR) bagi Anak Autisme (*Single Subject Research* di Kelas IV SLB YPPA Padang)” yang menyimpulkan bahwa bahwa penggunaan metode *totally physical response* (TPR) dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris bagi anak autisme kelas IV di SLB YPPA Padang dengan disertai oleh faktor-faktor pendukung lainnya seperti kesehatan, kemauan dan suasana hati anak. Sementara itu, persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek yang ditelitinya, yakni anak autis. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah permasalahan yang dikajinya. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana cara meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Inggris melalui metode *totally physical response* (TPR) bagi anak autisme (*Single Subject Research* di kelas IV SLB YPPA Padang), sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimanakah pola kalimat lisan anak autis.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana pola kalimat lisan yang diucapkan oleh anak autis. Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan

dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola kalimat lisan yang diucapkan anak autis.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif bersandar pada pendapat Moleong (2014:4-8) tentang ciri-ciri penelitian kualitatif, diantaranya manusia sebagai alat (instrumen), analisis data secara induktif, teori dari dasar (*grounded theory*), deskriptif dan lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data serta desain yang bersifat sementara.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena dan berbentuk kata-kata atau gambar bukan berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel. Adapun data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan tuturan atau bahasa anak autis di SDLP Negeri Cangakan Karanganyar. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah siswa autis dan guru di SDLP Negeri Cangakan Karanganyar, siswa sebanyak 2 orang yang terdiri: 1 siswa kelas VII dan 1 siswa kelas VIII.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode cakap dan metode simak. Kemudian, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik rekam dan teknik catat (Sudaryanto, 1993:49). Menurut Sudaryanto (1993:134) metode simak merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Kemudian teknik menganalisa data dilakukan dengan mengikuti tiga tahapan, yaitu: (1) tahap reduksi data, (2) tahap penyajian data, dan (3) tahapan penyimpulan atau verifikasi.

III. PEMBAHASAN

Berikut ini akan dijabarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan anak autis di SDLP Negeri Cangakan Karanganyar.

Data (1)

Viko kelas VII

Peneliti : apa hobi Viko?

Viko : iko...au..se...peda..an 'Viko mau bersepeda'

S

P

Pada data (1) menunjukkan posisi pola kalimat yang tepat yaitu S (subjek) dan P (predikat). Untuk bentuk pola kalimat sederhana, pola di atas sudah dapat dibenarkan, tetapi kalimat di atas tidak bisa disebut sebagai kalimat yang sempurna. Sempurnanya sebuah kalimat adalah apabila memiliki pola kalimat yang tepat dan adanya sifat keterbacaan. Data (1) menunjukkan ketidakterbacaan terbukti dari jeda tiap transkripsi hasil ujaran responden yang teramat panjang.

Selain jeda yang panjang, kalimat di atas juga tidak dapat dipahami dengan mudah lantaran beberapa fonem hilang. Kata /au/ berasal dari kata /mau/, fonem /m/ hilang dan penghilangan fonem /b/, /e/, /r/, dan penambahan akhiran /-an/ pada kata *ber-sepeda*.

Data (2)

Peneliti : Viko senang belajar?
Viko : iko e.....nang 'Viko senang'
S K

Data (2) diawali dengan sebuah pertanyaan yang menunjukkan sebuah jawaban. Tidak adanya P cukup diwakili oleh keberadaan K (keterangan). Meskipun tampak seperti kalimat yang sempurna, selain dengan alasan yang sama dengan data (1) yaitu jeda yang teramat panjang dan ada penghilangan fonem /s/ pada kata /senang/ menunjukkan kalimat tersebut tetap saja tidak memiliki keterbacaan yang dengan mudah dipahami oleh mitra tutur. Penghilangan fonem terletak di awal kata.

Data (3)

Mirza kelas VIII

Peneliti : Mirza rumahnya di mana?
Mirza : mi...za...umahna kaanganya 'Mirza rumahnya di Karanganyar'
S P K

Pada data (3), selain jeda yang sangat panjang, penghilangan fonem pun terjadi, namun pola kalimat sudah tepat yaitu S-P-K. Penghilangan fonem pada kalimat di atas lebih beragam dibandingkan kalimat pada data (1) dan (2). Apabila data (1) dan (2) penghilangan fonem terletak pada fonem awal kata, fonem yang dihilangkan pada data (3) meliputi fonem tengah dan fonem akhir kata. Kata *mi...za* yang semestinya terdengar dan ditranskripsi menjadi kata /mirza/ kehilangan fonem /r/ yang terletak di belakang fonem /i/. Kata *umahna* yang seharusnya ditulis dengan kata berimbuhan *rumahnya* kehilangan fonem /r/ dan /y/ di depan kata dan fonem /y/ di tengah kata. Kata *kaanganya* yang seharusnya ditulis dengan kata *karanganyar* kehilangan fonem /r/ di tengah kata dan fonem /r/ di akhir kata.

Data (4)

Mirza kelas VIII

Peneliti : Mirza punya adik?

Mirza : mi...za...u...nya..dek
S P O

Data (4) menunjukkan adanya penghilangan fonem di tengah kata yaitu fonem /r/ pada kata /Mirza/. Penghilangan fonem awal pada kata /punya/ yaitu fonem /p/ dan fonem /a/ pada kata /adik/, serta perubahan fonem /i/ menjadi fonem /e/ pada kata /adik/.

Data (5)

Peneliti : Mirza suka belajar apa?

Mirza : mi...za uka be....lajar ba..asa ingdonesia
S P O

Data (5) memiliki pola kalimat yang lebih sempurna dibandingkan dengan data (1) sampai dengan (5) yaitu S-P-O. Data (5) menunjukkan penghilangan fonem /r/ pada kata /Mirza/ yaitu penghilangan fonem di tengah kata, penghilangan fonem /s/ pada awal kata /suka/, penghilangan fonem /h/ pada kata /bahasa/, dan penambahan fonem /g/ pada kata /Indonesia/.

Data (6)

Peneliti : Mirza suka sekolah?

Mirza : mi...za.. uka ekolah
S P O

Data (6) serupa dengan data (5) menunjukkan kelengkapan dalam pola kalimat yaitu S-P-O. Penghilangan yang ada pada data (6) yaitu bunyi /r/ pada kata /Mirza/, fonem /s/ pada kata /suka/ dan /sekolah/.

IV. KESIMPULAN

Anak autisme adalah kondisi anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial, komunikasi verbal dan non-verbal, imajinasi, fleksibilitas, kognisi dan atensi. Umumnya pola kalimat anak autisme sama dengan pola kalimat anak normal. Bahasa lisan anak autisme apabila terlibat dalam percakapan umumnya menjawab dengan bahasa yang lebih *simple* atau ringkas, tanpa berbelit-belit atau langsung *to the point*. Hal lain yang perlu disoroti adalah kemampuan berbahasa anak autisme secara lisan sangat bergantung pada tingkatan autisme yang dideritanya. Tingkat rendah akan sangat berbeda dengan tingkat sedang dan tingkat tinggi. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bahasa lisan anak autisme umumnya dibentuk oleh pola kalimat S-P, S-K, S-P-K, dan S-P-O.

REFERENSI

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*: Jakarta Balai Pustaka.
- _____. 2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*: Jakarta Balai Pustaka.
- Andrews, Edna dkk. 2013. "Multilingualism and fMRI: Longitudinal Study of Second Language Acquisition". *Journal Brain Sci.* 2013, 3, 849-876; doi:10.3390/brainsci3020849.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cristie. 2007. *Neuropsikolinguistik*. Medan: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Ezmar dan Ramli. 2014. "Bahasa Anak Autis pada SLB Cinta Mandiri Lhoksumawe". *Universitas Syiah Kuala*, Volume II Nomor 2.
- Febriani, Rezia Delfiza, Ngusman, dan Nursaid. 2013. "Kalimat Penderita Afasia (Studi Kasus pada Angela Efellin)". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 2.
- Kamid. 2012. "Analisis Kendala Siswa Autis dalam Menyelesaikan Soal Matematika Bentuk Cerita (Kasus *Low Function*)". *AKSIOMA*, Volume 01 Nomor 01. *Pemerolehan Bahasa dan Hubungan Bahasa dengan Otak*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ojoomann, George A. 2013. "Human Temporal Cortical Single Neuron Activity during Language: A Review". *Journal Brain Sci Brain Sci.* 2013, 3, 627-641; doi:10.3390/brainsci3020627
- Perlovsky, Leonid, Roman Illin. 2012. "Brain. Conscious and Unconscious Mechanisms of Cognition, Emotions, and Language". *Journal Brain Sci.* 2012, 2, 790-834; doi:10.3390/brainsci2040790
- Schuh, Jillian M, Inge Maria Eigsti. 2012. "Working Memory, Language Skills, an Autism Symptomatology". *Journal Behav. Sci.* 2012, 2, 207-218; doi:10.3390/bs2040207.
- Simanjuntak, Mangantar. 2009. *Pengantar Neuropsikolinguistik: Menelusuri Bahasa*,
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian*
- Sunu. 2012. *Terapi Anak Autisme, Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Progress.
- Threванthen, Cowyn. 1999. *Children With Autism, Second Edition*. Philadelphia: Jessica Kingsley Publisher.

Ulmi, Nabila. 2013. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris melalui Metode *Totally Physical Response* (TPR) bagi Anak Autisme (*Single Subject Research* di Kelas IV SLB YPPA Padang)”. *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*. Volume 1 Nomor 1.